

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan untuk mendapatkan ilmu dari berbagai bidang dan juga membentuk karakter. Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Perguruan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 1989). Proses Pendidikan ini sangat penting sehingga dalam melaksanakannya dibutuhkan perencanaan dan program sehingga tujuan dari proses Pendidikan tercapai. Oleh karena itu semua institusi pendidikan formal harus memiliki kurikulum yang jelas sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) saat ini sudah berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan (<https://ristekdikti.go.id/info-ipitek-dikti/pelatihan-pembelajaran-berbasis-kerangka-kualifikasi-nasional-kkni/>). Dalam Perguruan Tinggi, setiap pelajar dapat memilih fakultas atau program studi yang diinginkan sesuai dengan bidang yang ingin ditekuni sehingga mahasiswa dapat lebih fokus untuk mempelajari bidang tersebut. Setiap fakultas menerapkan

cara belajar atau kebutuhan yang berbeda meskipun berada di bawah naungan Perguruan Tinggi yang sama. Menurut W.S. Winkel (1987), belajar pada manusia adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Setiap KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi) yang digunakan oleh Perguruan Tinggi diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kota Bandung adalah Universitas "X". Universitas "X" merupakan perguruan tinggi swasta yang memiliki sembilan fakultas dan 27 program studi. Keseluruhan fakultas dan program studi yang ada di bawah fakultas tersebut telah menerapkan KPT sesuai kompetensi lulusan yang ditargetkan akan tetapi belum semuanya melaksanakan KPT dengan *cooperative learning*.

Biasanya mahasiswa digabungkan ke dalam kelompok yang sama untuk beberapa minggu atau bulan berjalannya kuliah (Slavin, 2004). Di dalam kelompok, mahasiswa ditugaskan untuk mempelajari topik tertentu, bekerja sama menyelesaikan target pembelajaran yang diberikan, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan *softskills* berupa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, memberikan penjelasan, meminimalisir tindakan-tindakan yang bertujuan meremehkan, mengeritik, atau menolak pendapat orang lain, dan memperbesar peluang setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif. Salah satu bentuk dari *cooperative learning* adalah *jigsaw*. *Jigsaw* dilakukan dengan cara setiap anggota kelompok diberikan bagian dari suatu materi yang nanti akan dipelajari oleh seluruh kelompok. Mahasiswa harus menguasai bagiannya karena setiap mahasiswa harus memahami setiap bahan yang diberikan. Kontribusi dari setiap mahasiswa sangatlah penting, yaitu bertanggung jawab pada suatu bagian materi, berunding dan memastikan bahwa mereka mengerti bagiannya. Setelah itu

mahasiswa diminta untuk menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lain atau mempresentasikannya di depan kelas. Lalu seluruh mahasiswa membuat simpulan dari seluruh materi dan dilakukan ujian untuk mendapatkan nilai individual dan mendapatkan poin dalam belajar kelompok. (E. Aronson, 2000; Slavin, 1995 dalam Woolfolk, 2016).

Pada kelas dengan KPT yang menggunakan *cooperative learning* setiap anggota dalam kelompok *jigsaw* diharuskan mendalami dan memiliki kompetensi dari materi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga mahasiswa dituntut untuk belajar secara mendalam. Dalam mempelajari materi secara mendalam, mahasiswa harus memiliki motif dan strategi untuk dapat memahami materi dengan baik. Motif dan strategi merupakan bagian dari *learning approach*.

Learning approach merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh peserta didik meliputi motif dan strategi dalam melakukan kegiatan belajar. Biggs kemudian mengombinasikan motif dan strategi belajar menjadi dua kelompok *learning approach*, yaitu *deep* dan *surface approach* (Biggs, 1987). Di dalam *surface approach*, motif yang terbentuk adalah motif ekstrinsik yaitu pengerjaan tugas dikarenakan oleh konsekuensi positif maupun negatif (Biggs, 1993). Mahasiswa dengan pendekatan belajar *surface approach* memiliki motif belajarnya muncul karena faktor ekstrinsik atau hal-hal yang ada dari luar diri mahasiswa tersebut, seperti hanya ingin lulus, ingin dipandang baik oleh orang tua sehingga strategi belajar yang muncul hanya bersifat mendasar seperti hanya menghafalkan materi yang akan diujikan. Mahasiswa dengan *surface approach* tidak akan melihat keterkaitan antara elemen-elemen atau makna dari implikasi atas apa yang dipelajarinya (Biggs, 1993).

Mahasiswa dengan pendekatan *deep approach* memiliki motif belajar yang bersifat intrinsik atau dari dalam diri seperti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai materi, rasa penasaran akan materi yang diberikan atau memang ingin menjadi ahli dalam bidang tersebut.

Terdapat komitmen pribadi untuk belajar, yang berarti mahasiswa menghubungkan konten pelajaran terhadap konteks yang bermakna personal atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, bergantung pada subjek/materi yang dipelajarinya (Biggs, 1993). Mahasiswa dengan pendekatan belajar *deep approach* akan mempelajari isi materi secara menyeluruh dan mendalam agar kebutuhannya terpenuhi. Mahasiswa pun akan merasa kurang dengan waktu belajarnya di kelas dan seringkali melanjutkan pembelajarannya di luar kelas. Penelitian ini akan difokuskan pada motif dan strategi yang dikembangkan oleh mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa di fakultas dengan KPT-KKNI *cooperative learning* 70% (tujuh mahasiswa) diantaranya mengaku bahwa mereka belajar agar dapat memahami materi yang diberikan untuk kebutuhannya di kemudian hari, seperti mengerjakan penelitian ataupun tugas akhir seperti skripsi. Mahasiswa juga merasa bahwa ketika belajar dengan sungguh-sungguh akan memberikan rasa puas karena dapat memahami materi tertentu. Sedangkan 30% (tiga mahasiswa) diantaranya mengaku belajar hanya agar dapat lulus dari mata kuliah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui gambaran tentang *learning approach* pada mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning*, penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode riset diferensial (Graziano & Raulin, 2014), yaitu membentuk dua kelompok penelitian yang dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif. Kelompok mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperartive learning* ditempatkan sebagai kelompok primer; sedangkan kelompok mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning* sebagai kelompok kontrol. Hasil pengukuran *learning approach* dari kelompok primer dan kelompok kontrol akan di uji beda. Apabila hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, maka perbedaan itu diinterpretasikan

sebagai terdapat hubungan antara penyelenggaraan KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan *learning approach*.

1.2. Identifikasi masalah

Seberapa besar perbedaan *learning approach* antara mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning*.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui *learning approach* pada mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan *learning approach* antara mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan temuan bagi psikologi pendidikan tentang *learning approach* pada mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada program studi yang menerapkan *cooperative learning* dan *non-cooperative learning* mengenai *learning approach* peserta didik untuk menambah bahan evaluasi kurikulum.

- Temuan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi metode *cooperative learning* dalam menunjang pelaksanaan KPT-KKNI.

1.5. Kerangka Pemikiran

Tuntutan untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, menjadi tantangan tersendiri bagi program studi penyelenggara kegiatan pendidikan guna menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kualifikasi tertentu agar dapat bersaing merebut peluang kerja terbaik. Program studi fakultas psikologi Universitas 'X' Bandung merupakan program studi yang turut dalam tantangan untuk melakukan perubahan ini sejak tahun akademik 2013/2014. Diawali dengan perubahan kurikulum, yaitu menggunakan Kurikulum Perguruan Tinggi KKNI, yang di dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas memanfaatkan *cooperative learning*.

Mahasiswa berada di tahap dewasa awal yang menurut Santrock berada pada tahap dewasa awal (Santrock, 2011). Menurut Arnett (dalam Santrock, 2011) masa ini ditandai oleh eksperimentasi dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan individu, banyak masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin diambil. Pada masa dewasa awal ini mahasiswa diharapkan sudah mandiri, baik dalam membuat keputusan, pilihan atau menentukan tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya tujuan jangka pendek seorang mahasiswa adalah mendapatkan nilai yang memuaskan di setiap mata kuliah dan tujuan jangka panjang menjadi mahasiswa yang lulus tepat waktu.

Dalam proses belajar di perguruan tinggi, setiap program studi tentu memiliki kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Setiap program studi ada yang menerapkan *cooperative learning* dan ada juga yang belum atau tidak menerapkan *cooperative learning* dalam kurikulumnya.

Cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran pelajar bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam proses belajar. *Cooperative learning* mengharuskan mahasiswa untuk lebih aktif mencari materi yang sedang dipelajari sehingga dapat memahami materi tersebut yang nanti akan diujikan. Mahasiswa diharapkan memiliki motif dan strategi belajar yang sesuai dalam rangka menyelesaikan studinya.

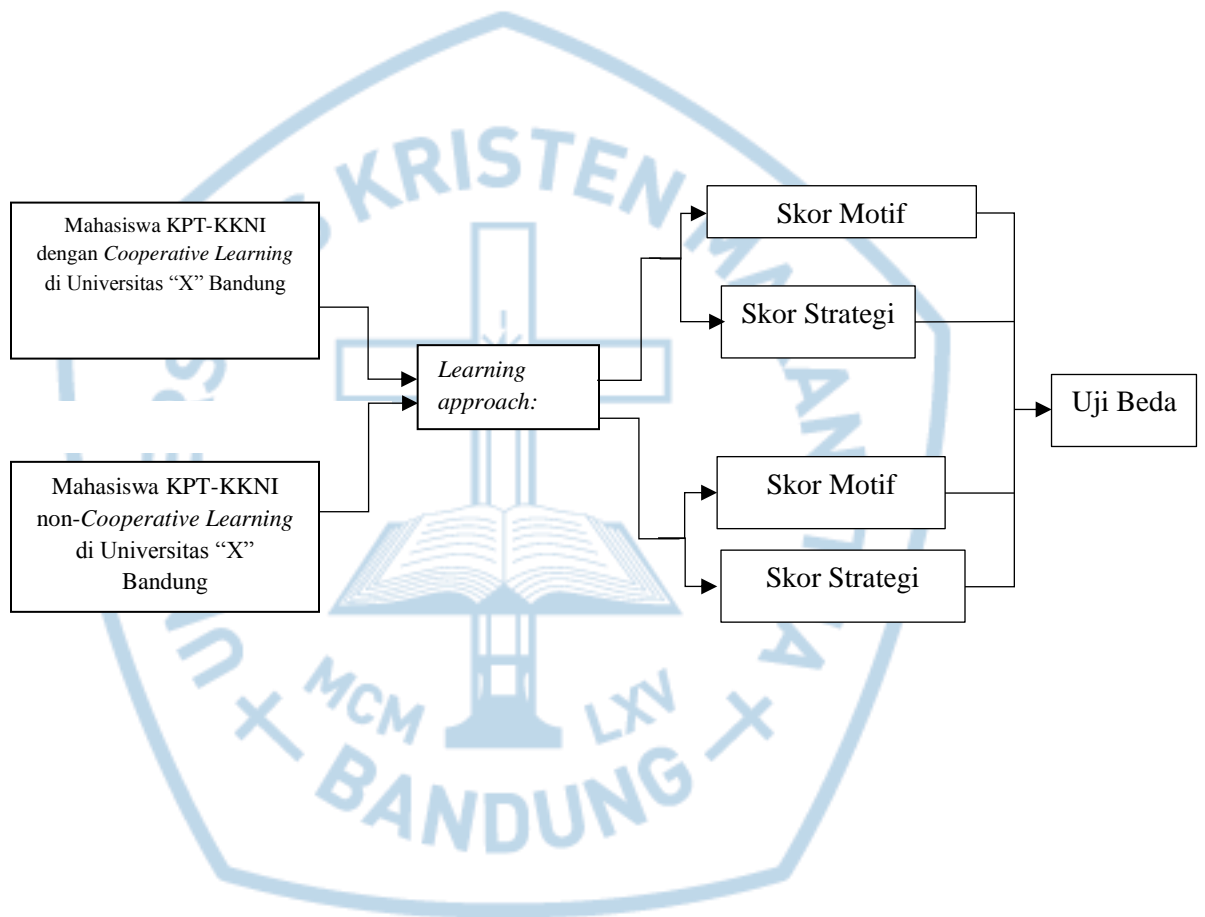
Motif adalah alasan mengapa siswa menggunakan strategi dalam belajar, apakah hanya untuk mendapat nilai tinggi, memenuhi ketertarikan terhadap suatu materi atau untuk memenuhi kualifikasi sekolah atau universitas (Biggs, 1987). Motif yang merupakan alasan mengapa mahasiswa menggunakan suatu strategi belajar (dibentuk oleh motivasi baik internal dan eksternal). Strategi merupakan cara-cara yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi. Hampir dapat dipastikan, setiap mahasiswa memiliki strategi belajar tersendiri dalam memahami materi, ada yang belajar secara mengulang pelajaran di sekolah, ada yang mencari sumber lain dan juga ada yang minta bantuan kepada orang yang lebih mengerti. Motif dan strategi yang berbeda-beda akan membentuk *learning approach* atau pendekatan belajar yang berbeda pula.

Biggs (1987) mengungkapkan bahwa motif dan strategi yang dikombinasikan dengan *surface* dan *deep approach* memiliki sebutan yang berbeda-beda, yaitu *surface motive*, *surface strategy*, *deep motive*, dan *deep strategy*. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka

memelajari materi-materi yang diberikan ketika kegiatan pembelajaran di perkuliahannya. Kombinasi dari motif dan strategi tersebut membentuk suatu pendekatan belajar atau *learning approach* yang merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tugas-tugas sekolah atau tugas yang berkaitan dengan pelajaran (Biggs, 1987).

Kegiatan mahasiswa dengan KPT-KKNI *cooperative learning* di dalam kelas yaitu mempelajari materi secara berkelompok, mencari sumber materi lain selain dari apa yang diberikan oleh dosen dan presentasi mengenai materi yang dipelajari. Mahasiswa juga diminta untuk aktif bertanya mengenai materi yang belum dimengerti agar mahasiswa lebih mengerti mengenai materi yang sedang disampaikan. Dalam mengerjakan tugas kelompok juga mahasiswa diminta untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh karena mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan mengenai materi yang dipelajarinya sehingga seluruh kelas mengerti dengan materi tersebut karena di dalam kelas KPT-KKNI dengan *cooperative learning* kebanyakan materi didapatkan dari mahasiswa. Kegiatan-kegiatan seperti itu membuat mahasiswa dapat mengembangkan *learning approach*. Karena mahasiswa diharuskan untuk memahami suatu materi, bukan hanya menghafalnya. Mahasiswa juga diminta untuk dapat menggabungkan materi dari kelompok-kelompok lain menjadi suatu materi yang lebih utuh.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode riset diferensial (Graziano & Raulin, 2014), yaitu membandingkan dua kelompok yang dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif. Kelompok mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperartive learning*, ditempatkan sebagai kelompok primer, sedangkan kelompok mahasiswa non-KPT-KKNI *non-cooperative learning* sebagai kelompok kontrol.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

- Pembelajaran dengan *cooperative learning* memberi peluang mahasiswa untuk menalami materi pembelajaran dalam kerja sama kelompok.
- Mendalami materi pembelajaran dalam bentuk kerja sama kelompok mendorong mahasiswa untuk mencari informasi atas inisiatif sendiri .

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan *learning approach* antara mahasiswa KPT-KKNI dengan *cooperative learning* dan mahasiswa KPT-KKNI *non-cooperative learning*.

